

SKRIPSI

PERBEDAAN PERILAKU PENCARIAN INFORMASI, PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS (SLTA) NEGERI DAN SWASTA DI KABUPATEN SUKOHARJO



Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar S1
Kesehatan Masyarakat

Disusun oleh :

DYAH ANGGRAINI PUSPITASARI

J 410 060 039

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan, yang dari segi kematangan biologis dan seksual sedang berangsur-angsur memperlihatkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks. Perkembangan jiwanya juga sedang beralih dari sifat anak-anak menjadi dewasa. Bila dilihat dari segi sosial ekonomi, remaja adalah individu yang beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas. Usia remaja merupakan usia yang sangat aktif termasuk dalam hal dorongan dan perilaku seksualnya (Damarini, 2001).

Adanya perubahan dan perkembangan remaja, baik fisik maupun psikis sering menimbulkan masalah lain yang sewaktu masa kecil belum terasa. Terlebih dengan perkembangan itu datang pula pengaruh dari hasil kebudayaan asing yang bertentangan dengan moral agama, seperti majalah dan gambar porno yang diperjualbelikan, film dan sebagainya (Azhar, 2001). Menurut Sarwono (2006), masalah seksualitas di kalangan remaja di kota besar timbul antara lain karena kurangnya pendidikan seksual pada remaja, banyaknya rangsangan pornografi baik yang berupa film, bahan bacaan, maupun obrolan sesama teman sebaya, serta tersedianya kesempatan untuk melakukan perbuatan seks.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang teknologi informasi, permasalahan remaja yang terkait dengan kesehatan reproduksi semakin kompleks. Hal ini akan mempengaruhi status kesehatan reproduksi pada remaja yang pada gilirannya akan berdampak terhadap kualitas generasi di masa mendatang. Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi bekal bagi remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Namun belum semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku berisiko. Anggapan remaja bahwa jika melakukan hubungan seks hanya sekali tidak mungkin terjadi kehamilan merupakan cermin bahwa remaja belum memahami proses terjadinya kehamilan (BKKBN, 2007). Hal ini juga menunjukkan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Data WHO menyebutkan, setiap tahun 15 juta remaja mengalami kehamilan yang 60%-nya berupaya melakukan aborsi. Tetapi karena di Indonesia aborsi itu masih ilegal maka para remaja cenderung melakukan aborsi yang tidak aman. Hal ini menyebabkan komplikasi berupa perdarahan, infeksi pasca aborsi bahkan *sepsis* yang dapat menyebabkan kematian. Di sisi lain pengetahuan remaja tentang risiko melakukan hubungan seksual masih sangat rendah karena kurangnya informasi mengenai seksualitas dan reproduksi.

Data Badan Pusat Statistik (2009) menunjukkan jumlah remaja Indonesia meningkat setiap tahunnya. Tahun 2007 proporsi remaja usia Sekolah

Menengah Atas yaitu 16-18 tahun sebanyak 54,61%. Selanjutnya pada tahun 2008 proporsi remaja mencapai 54,70% dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 55,09%. Remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia usia 15 sampai 24 tahun yang tahu tentang masa subur baru mencapai 29% dan 32,3%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual sekali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5%. Pengetahuan yang kurang menyebabkan remaja melakukan hal-hal atau perilaku yang berisiko. Remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14 sampai 19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9%, sedangkan remaja perempuan dan laki-laki usia 20 sampai 24 tahun masing-masing mencapai 48,6% dan 46,5% (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 2009).

Berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi, data BKKBN (2009) menyebutkan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Sekitar 62,7% remaja SMP tidak perawan lagi dan 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi. Data ini berdasarkan survei Komisi Nasional Perlindungan Anak di 33 provinsi di Indonesia tahun 2008. Permasalahan remaja yang lain adalah tingginya kasus AIDS pada remaja. Data dari Depkes menunjukkan bahwa jumlah pengidap AIDS sampai Maret 2007 sebanyak 8.988 orang, dan yang sangat memprihatinkan 54%nya adalah kalangan remaja usia 20 sampai 29 tahun. Di Jawa Tengah jumlah pengidap AIDS sampai 30 Juni 2008 sebanyak 1.747 orang (BKKBN Jawa Tengah, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Peduli Remaja Kriya Mandiri menunjukkan bahwa media *online* menjadi tempat terbanyak yang dijadikan sarana untuk mengetahui informasi mengenai seks. Penelitian di Surakarta menunjukkan sebesar 56% remaja menyatakan media *online* menjadi sarana untuk mengetahui informasi tentang seks, informasi dari teman sebaya sebesar 15%, dari orang tua 12%, guru 9%, serta organisasi remaja dan lainnya sebesar 4%. Pada penelitian tersebut, remaja yang mengakses materi pornografi sebanyak 63% baik berupa film, gambar maupun cerita porno. Hal tersebut cukup mengkhawatirkan terhadap perkembangan seksualitas dan psikologis remaja (Suryadi, 2010).

Informasi tentang kesehatan reproduksi remaja perlu diperhatikan mengingat fenomena perilaku seksual remaja yang semakin mengkhawatirkan. Penelitian yang dilakukan Faturachman (2004) menunjukkan ada perbedaan kecenderungan kultur atau kebudayaan yang menonjol di SLTA negeri dan swasta. Apabila status tersebut dibedakan maka dapat dikatakan bahwa siswa SLTA negeri lebih menonjol dalam kultur atau budaya adaptif dibandingkan dengan SLTA swasta. Sebaliknya pada siswa SLTA Swasta lebih menonjol pada kultur birokrasi dan kultur prestasi. Sukoharjo sebagai salah satu kabupaten yang merupakan peralihan antara desa dan kota sangat memungkinkan masuknya arus informasi yang semakin berkembang. Banyaknya sumber informasi tentang kesehatan reproduksi yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, serta adanya perbedaan kultur remaja pada SLTA negeri dan swasta mendorong penulis melakukan

penelitian untuk mengetahui perbedaan perilaku pencarian informasi, pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Negeri dan Swasta di Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Adakah perbedaan perilaku pencarian informasi, pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Negeri dan Swasta di Kabupaten Sukoharjo?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan perilaku pencarian informasi, pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Negeri dan Swasta di Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan perilaku pencarian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja SLTA Negeri di Kabupaten Sukoharjo.
- b. Menggambarkan perilaku pencarian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja SLTA Swasta di Kabupaten Sukoharjo.
- c. Menggambarkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja SLTA Negeri di Kabupaten Sukoharjo.
- d. Menggambarkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja SLTA Swasta di Kabupaten Sukoharjo.

- e. Menggambarkan perilaku seksual remaja SLTA Negeri di Kabupaten Sukoharjo.
- f. Menggambarkan perilaku seksual remaja SLTA Swasta di Kabupaten Sukoharjo.
- g. Menganalisis perbedaan perilaku pencarian informasi kesehatan reproduksi remaja SLTA Negeri dan Swasta di Kabupaten Sukoharjo.
- h. Menganalisis perbedaan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja SLTA Negeri dan Swasta di Kabupaten Sukoharjo.
- i. Menganalisis perbedaan perilaku seksual remaja SLTA Negeri dan Swasta di Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat

1. Bagi Remaja

Memberi informasi pada remaja mengenai sumber yang dapat memberikan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi.

2. Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sehingga pihak sekolah dapat memberikan program pencegahan perilaku seks bebas pada remaja.

3. Bagi Institusi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Menambah referensi ilmu pengetahuan tentang perilaku pencarian informasi, pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja SLTA Negeri dan Swasta di Kabupaten Sukoharjo.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai perbedaan perilaku pencarian informasi, pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja SLTA Negeri dan Swasta di Kabupaten Sukoharjo (study kasus pada SMA Negeri I Sukoharjo dan SMK Tamansiswa Sukoharjo).